

PERSEPSI MENGENAI INKLUSI & PERILAKU PROSOSIAL SISWA REGULER DI SEKOLAH INKLUSI

Adrian Wahyu Dwi¹

Fakultas Psikologi , Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

Isrida Yul Arifiana²

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

Suroso³

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

E-mail : isrida@untag-sby.ac.id

Abstract

This study discusses the relationship between perceptions of inclusion and prosocial research in regular students. The subjects of this study were regular students in inclusive schools. Data collection is done using a scale of perception about inclusion and the scale of prosocial behavior. The data analysis method used is the product moment detection technique from Pearson. The results of data analysis show the correlation coefficient between the perception variables towards inclusion and this prosocial behavior variable is 0.683 at the significance level ($p = 0,000$). ($p < 0,01$). These results indicate a very significant relationship between perceptions of inclusion and social policy in regular students in inclusive schools. With a percentage of 46.6% of the percentage of interactions with perceptions of inclusion in students, while 53.4% were used by other variables.

Kata Kunci: Perception of Inclusion, Prosocial Behavior, Inclusive Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara persepsi mengenai inklusi dengan perilaku prososial pada siswa reguler. Subjek penelitian ini adalah siswa reguler di sekolah inklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala persepsi mengenai inklusi dan skala perilaku prososial. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi product moment dari Pearson. Hasil analisis data menunjukkan besarnya koefisien korelasi antara variabel persepsi mengenai inklusi dengan variabel perilaku prososial ini sebesar 0,683 pada taraf signifikansi ($p = 0,000$). ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara persepsi mengenai inklusi dengan perilaku prososial pada siswa reguler di sekolah inklusi. Prosentase 46,6% dari perilaku prososial disebabkan oleh persepsi mengenai inklusi pada siswa, sedangkan 53,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata Kunci: Persepsi Inklusi, Perilaku Prososial, Pendidikan Inklusi

Pendahuluan

Bangsa Indonesia saat ini merupakan bangsa yang sedang memperbaiki sistem pendidikan. Banyaknya lembaga – lembaga pendidikan yang dibangun menunjukkan perkembangan dalam sistem pendidikan. Berbagai lembaga pendidikan yang dibangun saat ini, salah satunya adalah lembaga pendidikan inklusi. Pemerintah Republik Indonesia sejak awal tahun 2000 mengembangkan program pendidikan inklusi. Pendidikan tersebut muncul kembali pada tahun 2000 dengan mengikuti aturan dunia dengan menggunakan konsep pendidikan inklusi (Faroqi, 2015).

Staub dan Peck (dalam Saputra, 2016) mengatakan bahwa pendidikan inklusi menempatkan anak berkelainan dengan berbagai tingkatan didalam satu kelas reguler. Menurut Hildegun Olsen (dalam Tiara, 2012) pendidikan inklusif memiliki tugas untuk mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial emosional, intelektual, linguistik atau kondisi lainnya. Pengertian diatas menjelaskan bahwasanya pendidikan inklusi adalah suatu sistem pendidikan dimana pihak sekolah harus menyediakan pendidikan yang sama tanpa harus memandang fisik, emosional, intelektual dan kondisi yang lainnya pada anak didik. Berlandaskan pada UU no. 20 tahun 2003, pasal 5 menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.” Berdasarkan uraian diatas dijelaskan bahwa siapapun dapat bersekolah atau mendapatkan pendidikan bermutu, hal ini menunjukkan bahwasannya anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dan mampu mengakomodasi kebutuhan siswa.

Sekolah inklusi memiliki metode belajar yang berbeda dengan pendidikan lain, dimana dalam proses belajar tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa tetapi juga dengan sesama siswa. Siswa reguler memiliki peranan penting seperti bekerjasama, menolong, serta menjelaskan materi pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, sehingga siswa ABK mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik. Menurut Permendiknas Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan inklusif yaitu (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Menurut Mumpunirati, dkk (2012) nilai keberagaman, yaitu nilai yang membentuk peserta didik di sekolah inklusi untuk saling menghargai, saling menerima, toleransi, dan peduli terhadap kondisi temannya yang beragam. Upaya penyelenggaraan pendidikan inklusi tidak selamanya berjalan mulus. Perilaku siswa reguler menunjukkan ketidaksesuaian dengan tujuan dibentuknya sekolah inklusi.

PERSEPSI MENGENAI INKLUSI & PERILAKU PROSOSIAL
SISWA REGULER DI SEKOLAH INKLUSI

Banyak dari siswa reguler memiliki sifat acuh tak acuh terhadap siswa ABK, menjauhi, menganggap aneh anak ABK bahkan sampai membully. Beberapa fakta yang menunjukkan kasus *bullying* dilakukan siswa reguler terhadap siswa ABK seperti dalam berita (*news.okezone.com*, 2016) seorang siswa kelas VIII *Sinarmas World Academy (SWA) International School*, dikeluarkan dari sekolah oleh pihak manajemen SWA. Menurut ayah korban, anak tersebut seringkali menjadi bahan *bully* oleh teman – temannya dikarenakan siswa tersebut menderita ADHD atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* maka dari itu siswa tersebut sering berteriak. Hal yang sama juga terjadi pada Abdul Rahman, dalam (*indopos.co.id*, 2016) Abdul Rahman adalah salah seorang siswa kelas III SDN *Inpres BTN Silae*. Abdul Rahman di duga mengalami trauma akibat di *bully* oleh teman sekolahnya. Tindakan *bullying* tersebut menunjukkan bahwa siswa reguler memiliki kecenderungan perilaku prososial yang rendah bahkan *antisosial behavior*.

Kau (dalam Munfaridz, 2016) mengatakan bahwa fenomena menurunnya perilaku prososial pada diri remaja dapat dilihat dari rendahnya perilaku bekerjasama, tolong menolong dan berbagi, antara individu dengan orang lain maupun masyarakat. Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa reguler tersebut akan menambah beban dan kesulitan pada siswa ABK. Pentingnya perilaku prososial dalam kegiatan sehari – hari akan memberikan dampak yang positif bagi sesama manusia. Melakukan tindakan prososial, individu dapat meringankan beban orang yang membutuhkan pertolongan. Myers (dalam Tina, 2012) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan – kepentingan sendiri. Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain. Menurut Baron, Branscombe & Byrne (dalam Umayah, et al. 2017) perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan oleh individu untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan manfaat atau imbalan untuk dirinya sendiri. Perilaku prososial muncul karena ada faktor -faktor yang mempengaruhi. Staub (dalam Dayaksini, 2015) mengatakan bahwasannya perilaku prososial ini muncul karena ada faktor – faktor yaitu keuntungan diri (*self gain*), empati, dan nilai – nilai serta norma pribadi (*personal values and norms*). Nilai – nilai yang ditanamkan akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang sesuatu. Cara memandang sesuatu dapat diartikan sebagai persepsi. Persepsi menurut Muhyadi (dalam Anggraini, 2013) adalah proses individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan tanggapan inderanya agar memiliki makna dalam kontak kehidupannya. Perilaku atau tingkah laku individu seringkali didasari oleh persepsi yang di dapat dari alat indera. Ketika persepsi yang didapat bersifat positif maka perilaku yang ditunjukkan akan positif, tapi sebaliknya jika persepsi yang didapat bersifat negatif maka perilaku yang ditunjukkan akan negatif. Persepsi dalam konteks penelitian ini adalah persepsi mengenai inklusi. Persepsi mengenai inklusi dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap inklusi dan bagaimana seseorang mengartikan atau memaknai nilai – nilai inklusi tersebut. Persepsi siswa reguler mengenai makna inklusi masih belum bisa dikatakan positif, karena

PERSEPSI MENGENAI INKLUSI & PERILAKU PROSOSIAL SISWA REGULER DI SEKOLAH INKLUSI

berdasarkan fakta dilapangan masih banyak siswa reguler yang kurang peduli dengan siswa ABK, hal ini tidak sejalan dengan prinsip dan tujuan dari sekolah inklusi.

Penelitian ini cukup menarik untuk diteliti karena akan membawa dampak positif bagi banyak pihak, mulai dari pihak sekolah, siswa, dan orangtua siswa, sehingga peneliti tertarik untuk memilih judul hubungan antara persepsi tentang inklusi dengan perilaku prososial pada siswa reguler di sekolah inklusi.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah hubungan antara persepsi mengenai inklusi dengan perilaku prososial pada siswa reguler di sekolah inklusi” Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Adanya hubungan positif antara persepsi mengenai inklusi dengan perilaku prososial pada siswa reguler di sekolah inklusi. Asumsinya adalah jika persepsi mengenai inklusi pada siswa reguler positif maka perilaku prososialnya juga tinggi, begitu juga sebaliknya jika persepsi mengenai inklusi pada siswa reguler negatif maka perilaku prososialnya juga rendah.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan termasuk dalam jenis penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan antar variabel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi mengenai inklusi dengan perilaku prososial pada siswa reguler di sekolah inklusi. Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel bebas (x) yaitu variabel persepsi mengenai inklusi dan satu variabel terikat (y) yaitu perilaku prososial.

Persepsi mengenai inklusi adalah suatu cara pandang individu dalam memahami nilai – nilai yang ada dalam pendidikan inklusi seperti kerjasama, saling menghormati, kasih sayang, menghargai perbedaan tanpa memandang keterbatasan yang dimiliki siswa ABK, sehingga persepsi tersebut dapat mempengaruhi perilaku individu. Indikator dari persepsi mengenai inklusi adalah a. pemahaman tentang nilai toleransi b. pemahaman tentang nilai saling menerima c. pemahaman tentang nilai saling menghargai, d. pemahaman tentang nilai peduli.

Subjek Penelitian

Jumlah populasi penelitian ini adalah 351 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan taraf kesalahan 10%, yakni sebanyak 155 siswa. Jumlah sampel tersebut didapatkan dari tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan oleh Isaac Michael (Sugiyono, 2014). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan karakteristik a. Siswa kelas VIII sekolah inklusi di Kota Surabaya, b. Siswa reguler di sekolah inklusi, c. Menjalani interaksi dengan anak berkebutuhan khusus

PERSEPSI MENGENAI INKLUSI & PERILAKU PROSOSIAL
SISWA REGULER DI SEKOLAH INKLUSI

Prosedur Penelitian

Pengumpulan data penelitian menggunakan skala persepsi mengenai inklusi dan skala perilaku prososial. Sebelum dilakukan pengumpulan data penelitian, skala persepsi mengenai inklusi dan skala perilaku prososial di uji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas atau kesahihan aitem skala persepsi mengenai inklusi dan skala perilaku prososial dilakukan dengan uji diskriminasi aitem menggunakan program *IBM SPSS versi 20.0 for Windows*. Batasan yang digunakan untuk menentukan kesahihan aitem valid adalah dengan menggunakan *index corrected item-total correlation* lebih besar dari $> 0,300$. Selain uji validitas, dilakukan pula uji reliabilitas. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas *Formula Alpha Cronbach* berdasarkan teknik konsistensi internal yang dirumuskan oleh *Cronbach* dengan bantuan program computer *IBM Statistical for Sosial Science (SPSS) versi 20.0 for Windows*. Batasan yang digunakan untuk metode *Alpha Cronbach* dikatakan reliabel bila reliabilitasnya lebih besar dari $> 0,8$.

Tabel 1. Jumlah aitem dan reliabilitas alat ukur

Alat ukur	Jumlah Aitem	Reliabilitas
Skala Perilaku Prososial	27	0,895
Skala Persepsi Mengenai Inklusi	21	0,876

Sesuai dengan tujuan penelitian, hipotesis penelitian dan karakteristik data yang diperoleh berskala interval, maka analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi Bivariat dengan uji prasyarat analisis adalah Uji Normalitas Sebaran dan Uji Linieritas Hubungan (Hadi, 2004). Uji normalitas sebaran menggunakan *Test of Normality Kolmogoro-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0,05$ maka sebaran dinyatakan normal dan jika $p < 0,05$ sebaran dinyatakan tidak normal (Hadi, 2004). Perhitungan uji sebaran menggunakan SPSS. Hasil dari uji normalitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwasannya distribusi sebaran dinyatakan normal, karena signifikansi $p > 0,05$.

Tabel 2. Uji Normalitas Sebaran

Variabel	Z	P	Keterangan
Perilaku Prososial	0,758	0,847 ($p > 0,05$)	Terdistribusi Normal
Persepsi Mengenai Inklusi	0,613	0,469 ($p > 0,05$)	Terdistribusi Normal

Uji linieritas hubungan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui linieritas hubungan antara ubahan variabel persepsi mengenai inklusi (bebas) dengan variabel perilaku prososial (terikat). Jika *deviation from linierity* mempunyai taraf signifikan $p > 0.05$ maka korelasi ubahan bebas (X) dengan ubahan terikat (Y) dinyatakan linier. Hasil

PERSEPSI MENGENAI INKLUSI & PERILAKU PROSOSIAL
SISWA REGULER DI SEKOLAH INKLUSI

dari uji linieritas dalam penelitian ini menunjukkan bahwasannya distribusi sebaran dinyatakan linier, karena *deviation from linierity* dalam penelitian ini menunjukkan hasil 0,498.

Tabel 3. Uji Linieritas

Skala	<i>deviation from linierity</i>	Keterangan
Perilaku Prososial dan Persepsi Mengenai Inklusi	0,498	Linier

Hasil

Teknik analisis data statistik dalam penelitian ini menggunakan analisa regresi, yaitu teknik Korelasi *Product Moment*. Analisa Korelasi *Product Moment* merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) jika datanya berskala interval atau rasio.

Tabel 4. korelasi *Product Moment* Pearson

		Persepsi	Prososial
Persepsi	Pearson Correlation	1	,683**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	155	155
Prososial	Pearson Correlation	,683**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	155	155

Hasil analisis data penelitian menunjukkan koefisien korelasi *Product Moment* Pearson (r_{xy}) sebesar = 0,683 pada taraf signifikansi (p) = 0,000. Oleh karena taraf signifikansi (p) < 0,01 hal ini berarti antara variable bebas (X) persepsi mengenai inklusi dengan variable terikat (Y) perilaku prososial mempunyai hubungan positif dan sangat signifikan. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara persepsi mengenai inklusi dengan perilaku prososial. Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dipahami bahwa korelasinya bersifat positif, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara persepsi mengenai inklusi dengan perilaku prososial, artinya semakin tinggi pemahaman mengenai inklusi maka akan semakin tinggi pula perilaku prososial pada siswa reguler. Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan maka hipotesis yang berbunyi “ada hubungan positif antara persepsi mengenai inklusi dengan perilaku prososial pada siswa reguler di sekolah inklusi” dinyatakan diterima dan memiliki hubungan yang signifikan, sehingga dapat diartikan bahwa persepsi mengenai inklusi terbukti mampu menimbulkan perilaku prososial pada siswa reguler.

PERSEPSI MENGENAI INKLUSI & PERILAKU PROSOSIAL
SISWA REGULER DI SEKOLAH INKLUSI

Hasil analisis data dalam penelitian ini diperoleh hubungan yang positif dan sangat signifikan, koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,683 pada taraf signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara persepsi mengenai inklusi dengan perilaku prososial pada siswa reguler di sekolah inklusif, artinya ketika semakin tinggi pemahaman mengenai inklusi maka akan semakin tinggi pula perilaku prososial pada siswa reguler, begitu sebaliknya semakin rendah pemahaman mengenai inklusi maka akan semakin rendah pula perilaku prososial pada siswa reguler.

Tabel 5. Data Empirik

Variabel	Mean Empirik	Mean Hipotetik
Persepsi Mengenai Inklusi	80,45	63
Perilaku Prososial	110	81

Berdasarkan hasil analisis diketahui mean empirik persepsi mengenai inklusi menunjukkan skor 80,45 dan mean hipotetik sebesar 63 yang berarti persepsi mengenai inklusi tergolong tinggi. Mean empirik variabel perilaku prososial diketahui menunjukkan skor 110 dan mean hipotetik sebesar 81 yang artinya perilaku prososial pada subjek penelitian sangat tinggi. Berdasarkan mean dan mean hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial pada subjek penelitian lebih tinggi daripada persepsi mengenai inklusi, hal ini menunjukkan bahwasannya masih banyak siswa reguler yang tidak memahami persepsi mengenai inklusi

Pembahasan

Adanya hubungan antara persepsi mengenai inklusi dengan perilaku prososial sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Staub. Staub (1978) mengatakan bahwa perilaku prososial dibentuk atas 3 faktor, salah satunya adalah nilai – nilai dan norma. Motif yang mendorong seseorang melakukan tindakan perilaku prososial adalah karena nilai-nilai, keyakinan, dan norma-norma sudah terinternalisasi dalam dirinya dan berkembang dalam perjalanan pengalamannya. Internalisasi ini akan mengantarkan seseorang pada self-reward, positive affect, dan enhanced self-esteem. Orientasi terhadap nilai-nilai yang demikian akan mendorong seseorang bertindak prososial, memperoleh kepuasan karenanya, dan mengalami keseimbangan diri dalam kehidupan sosialnya. Informasi – informasi yang didapatkan ketika individu bersosialisasi akan ditangkap oleh alat indra lalu dikelola oleh pikiran dan diberikan pemaknaan sehingga menjadi persepsi, dalam konteks penelitian ini adalah persepsi mengenai inklusi. Persepsi mengenai inklusi positif ditandai dengan pemahaman tentang nilai toleransi, pemahaman tentang nilai saling menerima, pemahaman tentang nilai saling menghargai, dan

PERSEPSI MENGENAI INKLUSI & PERILAKU PROSOSIAL SISWA REGULER DI SEKOLAH INKLUSI

pemahaman tentang nilai peduli. Persepsi inilah yang nantinya akan membentuk nilai – nilai dan norma seperti yang dijelaskan oleh Staub.

Menurut Staub (1978) nilai-nilai dan norma-norma sosial diinternalisasi oleh individu selama mengalami sosialisasi. Ketika informasi yang didapatkan oleh individu bersifat positif maka persepsi yang didapat juga akan positif. Persepsi yang positif akan menjadi nilai – nilai yang positif bagi individu. Nilai – nilai yang positif akan mempengaruhi perilaku prososial individu. Perilaku prososial muncul ditandai dengan sikap seperti berbagi, menolong, kerjasama, bertindak jujur, dan berderma.

Faturochman (2006) mengartikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memberi konsekuensi positif pada orang lain. Perilaku prososial pada umumnya diperoleh melalui proses belajar. Remaja mempelajari tingkah laku dan norma dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Perilaku prososial pada siswa reguler juga muncul sejalan dengan representasi sosial yang dibentuk oleh siswa reguler, ketika representasi sosial yang dibentuk tersebut bermakna positif maka siswa akan lebih mudah untuk memahami situasi yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus (Isrida, 2019). Perilaku prososial penting untuk dimiliki oleh siswa reguler di sekolah inklusi karena akan memberikan dampak positif bagi semua pihak. Siswa yang memiliki perilaku prososial yang tinggi akan menghargai dan lebih memperhatikan temannya yang memiliki perbedaan dengannya. Untuk itu, sekolah perlu menunjukkan upaya khusus guna melatih siswa reguler memiliki perilaku prososial di sekolah inklusif. Dengan adanya sikap prososial di sekolah akan dapat menetralkan problem-problem yang terjadi di sekolah berkaitan relasi antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi mengenai inklusi dengan perilaku prososial pada siswa reguler di sekolah inklusif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hipotesis dalam penelitian ini diterima, artinya perilaku prososial pada remaja ditentukan oleh persepsi mengenai inklusi yang diterapkan pada siswa reguler di sekolah inklusi. Sumbangan efektif pola asuh demokratis terhadap perilaku prososial sangat sedikit. Hal ini dapat dilihat dari koefisien determinasi R^2 sebesar 0,466, menunjukkan 46,6% dari varian perilaku prososial disebabkan oleh persepsi mengenai inklusi pada siswa, sedangkan sisanya 53,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar yang diteliti oleh peneliti. Penelitian ini membuktikan bahwa persepsi mengenai inklusi penting dalam membentuk perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusi. Pihak sekolah dapat melakukan pelatihan – pelatihan yang mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam pelatihan tersebut, sehingga perilaku prososial yang hanya ada dalam pikiran siswa lebih bisa terarahkan dan perilakunya bisa diaplikasikan.

Referensi

- Anggraini, Rima Rizki (2013). Persepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Deskriptif Kuantitatif di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok). *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus (Jupheku)* [Vol 2, No 1 \(2013\)](#)
- Arifiana, I. Y., Kusumandari, R., & Hanurawan, F. (2019). Social Representations of Students with Special Needs in Normal Student Groups in Inclusive Schools. *OF PSYCHOLOGY* 2019, 50.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang:UMM
- Faroqi, Darul (2015) *Model Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Smk Negeri 1 Sidoarjo*. Undergraduate Thesis, Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Faturrochman. (2006). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Penerbit Pinus
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mumpuniarti, Arum Bakti, Fathurrahman, dan Sukinah. (2012) *Model Pendidikan Nilai Sebagai Pembinaan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Inklusi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Munfaridz, Ibnu (2016). *Perbedaan Perilaku Prososial Terhadap Suku Lain Antara Suku Jawa dan Suku Bugis*. Other thesis, Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sabiq, Zamzami dan Djalali, As'ad. (2012). "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan" *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No. 2, hal 53-65
- Saputra, Angga (2016). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 3 September 2016.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tiara, Puspitarini (2012) *Manajemen Pembinaan Kurikuler Peserta Didik Di Sekolah Inklusi Sd Negeri Gejayan Tahun Ajaran 2011/2012*. Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tina, Riska Via Andis (2012). *Hubungan antara kedemokratisan pola asuh dengan perilaku prososial mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Umayah, Azmi Nisrina, et al (2017). Pengaruh Empati Emosional Terhadap Perilaku Prososial Yang Dimoderasi Oleh Jenis Kelamin Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial* 2017, Vol. 15, No. 02, 72-83. Doi: 10.7454/jps.2017.7
- Hambali. (2016). Sering Di-Bully, Siswa Berkebutuhan Khusus Dikeluarkan dari Sekolah. (Internet). Tersedia di: <https://news.okezone.com/read/2016/05/09/338/1383995/sering-di-bully-siswa-berkebutuhan-khusus-dikeluarkan-dari-sekolah>